

Peran Guru dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa MAN 3 Banyuwangi

Muhammah Ade Jalaludin Rahmat, Mar Syahid, Mulajimatul Fitria

Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Email : jalaludin14022001@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan dan meningkatkan akhlak siswa di MAN 3 Banyuwangi serta pendekatan pembinaan yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan siswa. Penelitian ini mengidentifikasi peran guru sebagai pemimpin, teladan, fasilitator, dan motivator yang berkontribusi dalam pembinaan akhlak siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan meliputi contoh teladan, nasehat, perhatian khusus, pembiasaan, dan hukuman. Pendekatan tersebut telah diterapkan secara konsisten dan efektif, dan sesuai dengan teori yang ada tentang pembinaan akhlak. Guru di MAN 3 Banyuwangi berhasil mengintegrasikan teori dan praktik dalam proses pendidikan akhlak dengan cara memberikan teladan yang baik, memberikan nasehat secara konstruktif, memberikan perhatian khusus kepada siswa, serta membiasakan perilaku baik dan menerapkan hukuman yang mendidik. Keseluruhan praktik yang diterapkan menunjukkan konsistensi dengan teori yang dikemukakan tentang peran dan metode pembinaan akhlak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru dalam pendidikan akhlak di MAN 3 Banyuwangi berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Saran untuk penelitian mendatang termasuk memperdalam studi tentang dampak jangka panjang dari metode pembinaan dan evaluasi lebih lanjut tentang implementasi metode tersebut di konteks lain.

Kata Kunci: PAI, Akhlak Siswa, Pembinaan Akhlak

Abstract. This study aims to evaluate the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering and improving students' morals at MAN 3 Banyuwangi and the coaching approach used. The method used in this study is qualitative with in-depth interview techniques involving teachers, principals, and students. This study identifies the role of teachers as leaders, role models, facilitators, and motivators

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

who contribute to fostering students' morals. The results of the interviews showed that the approaches applied include exemplary examples, advice, special attention, habituation, and punishment. These approaches have been applied consistently and effectively, and in accordance with existing theories about moral development. Teachers at MAN 3 Banyuwangi have succeeded in integrating theory and practice in the process of moral education by providing good examples, providing constructive advice, paying special attention to students, as well as getting used to good behavior and implementing educational punishments. All practices applied show consistency with the theory put forward about the role and methods of moral development. This study concludes that teachers' efforts in moral education at MAN 3 Banyuwangi are effective and have a positive impact on the formation of students' character. Suggestions for future research include deepening the study of the long-term impact of the coaching method and further evaluation of the implementation of the method in other contexts.

Keywords: *Islamic Education, Student Morals, Moral Coaching*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui inisiatif mandiri dan pemberdayaan sumber daya yang tersedia terutama guru.¹ Guru merupakan sumber daya yang paling penting untuk mengembangkan potensi masa depan siswa.² Sehingga dengan demikian guru memiliki peran penting dalam meningkatkan Akhlak mulia bagi siswa. Permasalahan yang ada di dalam sebuah Pendidikan, terkhusus pada pembentukan Akhlak merupakan salah satu kewajiban seorang pengajar. Sebagai pengajar harus mampu menerapkan nilai-nilai yang ada pada sekolah tersebut dalam melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran. Masalah yang terdapat dalam pembahasan ini adalah sesuatu hal yang harus dimiliki seorang pengajar agar pembentukan Akhlak bisa diterapkan atau dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah, melaikan di laksanakan di kehidupan sehari hari.

Dalam pendidikan Akhlak di sekolah, guru memiliki kedudukan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya yaitu; *Pertama*, kedudukan guru

¹ Slamet, S. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Citra Publik pada Era 5.0 di Kabupaten Banyuwangi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 268-273.

² As'adi, M. (2023). Pengaruh Kesejahteraan Guru Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pada MTS Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 374-380.

ketika hendak memulai kegiatan belajar adalah untuk menjadi desainer instruksional, dan untuk menjaga poin poin penting dalam mengajar dan sebagai orang tua kedua didalam lingkungan sekolah; *Kedua*, kedudukan guru dalam kegiatan belajar adalah sebagai pendidik yang menyediakan kebutuhan yang diperlukan siswanya dalam pembelajaran; dan *Ketiga*, kedudukan guru sesudah kegiatan belajar adalah menjadi seseorang yang mengoreksi kesalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar.³

Seorang anak merupakan penerus yang sangatlah dibutuhkan oleh bangsa untuk memajukan bangsa di masa depan. Untuk menyiapkan penerus yang bermanfaat dan berkualitas di masa depan, tentunya pendidikan Akhlak menjadi pilihan yang utama dalam pendidikan yang akan diberikan kepada anak anak sejak usia dini. Menurut Mudyaharjo, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang terjadi dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Setiap situasi dalam hidup mempengaruhi pertumbuhan seseorang.⁴ Maka dari itu, pembelajaran agama sangatlah berpengaruh dalam kehidupan untuk mengajarkan aturan hidup, seperti pembelajaran dalam agama Islam, yang termasuk program pembelajaran di lembaga pendidikan dan upaya seorang pengajar untuk membantu siswa mendalami, menerapkan, dan mengamalkan pendidikan Agama sehingga mereka menjadi orang yang dapat memahami agama dan memiliki sopan santun terhadap siapa pun, sesuai dengan visi pendidikan Islam. Seperti yang dinyatakan oleh Djamarah, membangun sopan santun yang baik adalah tujuan utama pendidikan Islam.

Peran guru agama Islam sangat diperlukan untuk mengembangkan pendidikan agama Islam tersebut. Peranan guru agama dan guru umum pada dasarnya sama, yaitu berusaha memberikan pengetahuan kepada siswa mereka sehingga mereka dapat memahami dan memahami lebih banyak lagi. Namun, tugas guru agama Islam selain berusaha memberikan pengetahuan kepada siswa, serta

³ Kuswanto, E. (2018). Peran guru PAI dalam menumbuhkan konsep CERIA (Cerdas, Energetik, Religius, Ilmiah, Amaliyah) pada peserta didik di mansuruh kabupaten Semarang tahun 2016-2017

⁴ Mudyaharjo, R. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

mengajarkan pendidikan agama kepada mereka sehingga para siswa dapat menyelaraskan ajaran agama dengan pembelajaran umum. Dengan meningkatkan tanggung jawab mereka atas ilmu keagamaan siswa. Termasuk pendidikan yang mencakup keagamaan. Pendidikan sosial, pendidikan adab dan akhlak, dan pendidikan keindahan atau estetika di kehidupan. Seorang pengajar, terutama pengajar ilmu agama, harus memiliki pengetahuan tambahan tentang agama dan pengajar harus dapat memberikan contoh moral yang baik kepada siswanya dan mengajarkan moral yang baik pula kepada siswanya.

Individu dan bangsa dipengaruhi oleh akhlak. Ajaran moral Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam ditunjukkan dalam kesehariannya, seperti yang ditunjukkan oleh ayat al-Qur'an, seperti di dalam surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب 21)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia yang banyak menyebut nama Allah. (Q.S. Al – Ahzab 21)⁵

Ayat tersebut menunjukkan bahwa akhlak mulia diperlukan dalam kehidupan agama dan beragama. Seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan moral siswa. Zuhairin mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab terhadap anak didik mereka dalam membentuk kepribadian Islam mereka. Selain itu, dia menyatakan bahwa tanggung jawab guru agama Islam ialah mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada anak-anak, menanamkan iman dalam jiwa mereka, mengajarkan mereka untuk taat kepada agama, dan menanamkan budi pekerti yang baik.

Sangat penting untuk meningkatkan akhlak siswa karena salah satu penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak mulia siswa. Kelemahan pendidikan Islam di Indonesia disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan selama ini hanya menekankan pada proses pentransferan ilmu kepada

⁵ Q.S. Al Ahzab Ayat 21

siswa, tetapi tidak ada proses transformasi nilai-nilai keagamaan kepada siswa untuk membimbing mereka menjadi individu yang kuat dan berakhlak mulia.

MAN 3 Banyuwangi adalah salah satu sekolah Islam di Banyuwangi yang gurunya semuanya beragama Islam. Diharapkan mereka dapat membantu meningkatkan adab siswa dan menciptakan semangat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, antara lain dengan menangani perbuatan siswa yang tidak diinginkan. Selain itu, diharapkan agar pengajar ilmu agama Islam memiliki pendekatan khusus sehingga dapat membantu meningkatkan pendidikan kepada siswa. Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan pendidikan seorang siswa adalah melalui interaksi yang pas dengan mereka. Mereka juga dapat menggunakan kegiatan keagamaan sebagai landasan untuk membangun akhlak mereka. Ada banyak cara lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan akhlak siswa.

Penelitian ini akan meneliti peran guru pendidikan agama Islam dalam mendidik akhlak mulia pelajar disekolah menengah dan potensi mereka guna menerapkan pembentukan karakter siswa agar meningkatnya pendidikan akhlak siswa di MAN 3 Banyuwangi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberitahu akan adanya masalah di atas dan untuk mengukur kapasitas atau kualitas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika baik siswa di dalam sekolah. Dengan adanya permasalahan peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa, maka judul yang diangkat adalah “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa MAN 3 Banyuwangi.”

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian naturalistik yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena sosial dalam konteks alami.⁶ Studi yang dilakukan oleh peneliti ini juga masuk dalam jenis

⁶ Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).

penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian lapangan dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai sebuah kasus.⁷ Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Widoyoko observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.⁸ Sedangkan wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi awal guna mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, serta jika peneliti ingin memperoleh informasi lebih mendalam dari responden.⁹ Sementara, dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dari sumber dokumen dan rekaman. Dokumen bisa berbentuk tulisan maupun gambar yang menjadi data penunjang pada penelitian ini.¹⁰ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Analisis interaktif adalah proses mengolah dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan, dan dokumen dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menguraikannya dalam unit-unit, serta menyusunnya untuk menarik kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru PAI dalam menumbuhkan dan meningkatkan akhlak siswa di MAN 3 Banyuwangi

Menurut Ngalim Purwanto, peran guru secara umum mencakup tiga aspek utama; sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing.¹² Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran ini menjadi sangat penting dalam membentuk akhlak dan moral siswa. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan

⁷ Murcitaningrum, S. (2012). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Bandar Lampung: Ta'lim Press.

⁸ Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁹ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

¹⁰ Ahyar, H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group

¹¹ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

¹² Purwanto, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda.

materi, tetapi juga sebagai model perilaku dan pemimpin yang dapat diteladani oleh siswa.

a. Guru Sebagai Pemimpin (*Lead*)

Sebagai pemimpin, guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa menuju perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Peran kepemimpinan ini tidak hanya dilihat dari bagaimana guru mengelola kelas atau menyampaikan materi, tetapi juga dari bagaimana guru menjadi contoh dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Guru PAI berperan sebagai pemimpin yang harus mampu menunjukkan akhlak mulia dan menjadi teladan yang nyata bagi siswa.

b. Guru Sebagai Teladan

Setiap pendidik, baik guru maupun karyawan, harus memiliki tiga hal: kemampuan, kepribadian, dan keagamaan. Kemampuan mencakup kompetensi materi (substansi), metodologi, dan kompetensi sosial, yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas secara profesional. Kemampuan ini tidak hanya melibatkan penguasaan materi ajar tetapi juga keterampilan dalam menyampaikan materi dengan cara yang efektif dan dapat dipahami oleh siswa.

c. Guru Sebagai Fasilitator

Dalam peran mereka sebagai penyedia fasilitas, seorang guru bertanggung jawab untuk menyediakan layanan, sarana, dan kebutuhan yang diperlukan siswa guna memudahkan proses pembelajaran. Seorang guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa, agar kegiatan belajar dapat terlaksana dengan efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal

d. Guru sebagai Motivator

Dalam peran mereka sebagai motivator, guru memiliki tanggung jawab untuk memotivasi dan menginspirasi siswa agar mencapai potensi terbaik mereka. Motivasi adalah kunci untuk meningkatkan minat dan semangat belajar siswa, dan guru memainkan peran sentral dalam hal ini. Dengan

menciptakan lingkungan yang positif dan penuh dukungan, guru dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran

e. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru memiliki peran penting dalam menilai prestasi siswa baik dalam aspek akademik maupun tingkah laku sosial. Tugas utama mereka adalah untuk menentukan apakah siswa telah menguasai materi yang diajarkan, menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan, serta mengevaluasi pemahaman siswa terhadap pelajaran. Evaluasi ini krusial untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Metode guru PAI di MAN 3 Banyuwangi menggunakan pendekatan pembinaan untuk meningkatkan Akhlak mulia siswa

Pengembangan Metode etimologi menunjukkan bahwa istilah “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata “khuluqun”. Secara logat, “khuluqun” berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku yang merupakan manifestasi dari sifat-sifat yang tertanam dalam diri seseorang. Dalam konteks pendidikan, akhlak mengacu pada sikap, perilaku, dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang mulia. Pembentukan akhlak yang baik menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam, di mana guru berperan besar dalam membimbing siswa menuju perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam proses pembelajaran, pemahaman tentang akhlak ini bukan hanya disampaikan melalui teori semata, tetapi juga melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 3 Banyuwangi, misalnya, dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai akhlak dalam setiap materi yang diajarkan, baik secara langsung melalui kurikulum maupun secara tidak langsung melalui keteladanan sikap dan tindakan. Maka strategi yang diterapkan pada temuan kali ini adalah:

a. Contoh Teladan

Memberikan contoh yang baik kepada anak-anak adalah cara terbaik untuk membina mereka. Keteladanan adalah cara yang paling efektif untuk

menimbulkan dan meningkatkan moral anak. Hal ini karena pembelajaran yang berbasis pada keteladanan memberikan pengalaman langsung yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa. Ketika guru menunjukkan perilaku positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan sikap hormat, siswa cenderung meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nasehat

Untuk membina anak dengan baik, metode nasehat merupakan salah satu pendekatan yang efektif digunakan oleh guru. Agama Islam sangat menganjurkan penggunaan nasehat dalam mendidik anak, sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13–19, di mana Luqman memberikan nasihat yang bijak kepada anaknya tentang keesaan Tuhan, kesabaran, serta pentingnya menjaga sikap dan perilaku. Nasihat yang disampaikan dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang dapat memengaruhi hati dan pikiran siswa, mendorong mereka untuk memperbaiki sikap dan memperkuat akhlak.

c. Memberikan perhatian khusus

Pembinaan dengan perhatian khusus berarti memberikan, memperhatikan, dan terus mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan moral dan aqidah, baik dalam aspek sosial maupun spiritual. Guru memiliki tanggung jawab untuk memahami kondisi setiap siswa, baik dari segi emosional, perilaku, maupun akademik. Misalnya, guru perlu peka terhadap perubahan perilaku siswa yang menunjukkan kesulitan dalam belajar atau masalah pribadi yang mungkin memengaruhi perkembangan moral mereka.

d. Membiasakan Anak Melakukan Yang Baik

Kebiasaan memiliki peran penting dalam mendidik anak dan menjadi salah satu cara pembinaan yang efektif dalam keluarga. Pembiasaan adalah metode pendidikan yang secara bertahap membentuk dan memperkuat perilaku positif melalui latihan dan pengulangan. Dengan rutin menerapkan kebiasaan baik, anak akan secara alami mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan dan meningkatkan akhlak siswa di MAN 3 Banyuwangi menunjukkan bahwa guru PAI memegang peran yang sangat penting dalam proses ini. Mereka berperan sebagai pemimpin, teladan, fasilitator, motivator, dan evaluator, yang semuanya berkontribusi signifikan dalam membentuk akhlak siswa. Guru PAI di MAN 3 Banyuwangi tidak hanya memimpin kegiatan keagamaan, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sehingga siswa dapat meneladani mereka. Sebagai fasilitator, guru menyediakan dukungan dan sarana yang diperlukan untuk perkembangan siswa, serta terus mendorong mereka melalui motivasi yang konsisten. Selain itu, guru secara rutin melakukan evaluasi untuk memantau kemajuan siswa dalam pembinaan akhlak. Pendekatan pembinaan yang digunakan melibatkan metode efektif, seperti memberikan teladan yang baik, memberikan nasihat bijak, serta membiasakan siswa dengan perilaku positif. Pendekatan ini juga mencakup perhatian khusus terhadap perkembangan individu dan penggunaan hukuman yang bersifat mendidik tanpa merusak. Secara keseluruhan, pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI di MAN 3 Banyuwangi terbukti berhasil dalam membantu siswa mengembangkan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, menjadikan proses pembinaan ini efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group
- As'adi, M. (2023). Pengaruh Kesejahteraan Guru Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pada MTS Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 374-380.
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

- Kuswanto, E. (2018). Peran guru PAI dalam menumbuhkan konsep CERIA (Cerdas, Energetik, Religius, Ilmiah, Amaliyah) pada peserta didik di mansuruh kabupaten Semarang tahun 2016-2017
- Mudyahardjo, R. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Murcitaningrum, S. (2012). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Bandar Lampung: Ta'lim Press.
- Purwanto, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Slamet, S. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Citra Publik pada Era 5.0 di Kabupaten Banyuwangi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 268-273.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.